

SISTEM SIGNAGE UMUM DI JAKARTA

Ahmad Fuad

Fakultas Desain dan Industri Kreatif Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jl. Arjuna Utara No. 9, Kebon Jeruk Jakarta Barat – 11510

ahmad.fuad@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Representasi budaya bangsa dapat diidentifikasi dengan teratur dan aspek estetika lingkungan. Sebuah unsur utama desain perkotaan adalah sebuah kota atau lingkungan yang meliputi papan nama jalan, petunjuk lalu lintas, bangunan / nama, papan petunjuk informasi kota, papan petunjuk peta kota, outdoor iklan, tengara kota, gerbang kota dan lain-lain. Dalam definisi yang lebih luas papan nama petunjuk lingkungan merupakan bagian dari desain lingkungan yang dapat dikembangkan untuk membangun branding kota. Sebagai petunjuk dari sebuah lingkungan, papan nama jalan memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai identitas kota, informasi, navigasi, dan bahkan pendidikan. Kebutuhan papan nama petunjuk jalan yang baik yaitu: dibangun oleh sebuah sistem atau hierarki, mudah untuk dibaca dan dipahami, ditempatkan pada lokasi yang benar, menyediakan informasi yang berguna dan mendidik, yang dibangun oleh struktur yang kuat dan bahan-bahan dan mudah dalam perawatan. Dalam Penelitian ini berupa menganalisis dan menyimpulkan suatu masalah untuk mewujudkan papan petunjuk jalan yang terorganisir ada beberapa standarisasi diperlukan, seperti: informasi isi, bentuk, dimensi, grafik (warna, font, teks dan icon), lokasi, struktur, konstruksi dan material. Di sisi lain, kondisi yang ada papan petunjuk nama jalan di kota-kota di Jakarta pada umumnya kurang dari persyaratan tersebut.

Kata kunci : papan nama, standarisasi, Jakarta

Pendahuluan

Kondisi desain papan nama di kota Jakarta sebagian besar mempunyai beberapa kekurangan dalam standarisasi, Standarisasi sangat diperlukan untuk memudahkan pengguna dalam memiliki persepsi yang sama, mencari, membaca dan menebak kontennya sehingga kecepatan penguasaan informasi sangat diperlukan dalam berlalu-lintas. Beberapa kekurangan kondisi desain papan nama jalan di Jakarta, diantaranya:

Cara penulisan nama yang tidak standar, misalnya: nama Jalan Jendral Sudirman terkadang ditulis Jend. Sudirman, Pang. Sudirman, Jend. Soedirman, dll dan cara penyingkatan yang tidak standar, misalnya: Jalan terkadang disingkat Jl., Jln.; Mohammad Husni Thamrin terkadang disingkat MH Tharmin, Moh. Husni Thamrin atau Muh. H. Tharmin, dll. Konten informasi pada papan nama jalan tidak standar, ada yang ditulis nama jalan saja, ada yang ditulis nama jalan dan kode pos, ada yang ditulis terjemahan nama jalan dalam tulisan daerah, dll

Bentuk dan dimensi papan nama sebagian besar tidak mempunyai hirarkhi yang baik, sehingga sulit dibedakan kelas jalan dari dilihat dari bentuk dan dimensi, Bentuk dan warna papan nama jalan yang tidak standar mengakibatkan sulitnya membedakan papan nama yang resmi (terdaftar) dan yang tidak resmi (mainmain) buatan masyarakat

sendiri. Bentuk papan nama perlu distandarkan untuk suatu lingkungan tertentu, misalnya kota, kabupaten. Gambar/ikon yang digunakan dalam papan nama jalan seringkali tidak standar, sehingga sulit untuk memaknai dalam waktu singkat. Ukuran huruf yang digunakan seringkali tidak standar secara ergonomik visual, sehingga aspek keterbacaan (readability) kurang memenuhi persyaratan

Penggunaan huruf tidak standar dari aspek bentuk (font) dan Penggunaan huruf tidak standar dari aspek tata atur penulisan huruf capital dan huruf kecil, sebagian besar ditulis huruf kapital semua dan ada yang ditulis huruf capital dan huruf kecil dan Penggunaan huruf tidak standar dari aspek ukuran (size) dan geometri (regular dan bold). Penggunaan spasi yang tidak standar, baik spasi vertical (spacing) maupun spasi horizontal (kerning)

Penggunaan nama jalan tidak standar, ada yang menggunakan nama pahlawan, nama tanaman, nama binatang, nama istilah/terminology tertentu, atau nama/istilah yang populer di suatu lingkungan, dll. Pengguna jalan seringkali mengalami kesulitan mencari nama jalan dikarenakan penempatannya yang tidak strategis. Berdasarkan foto signage di Jakarta Beserta Keterangannya sebagai berikut :

Dalam hal desain, komposisi signage terlalu polos dan tidak ada prinsip desain dalam pengaturan komposisi sehingga tertinggal dan harus dibenahi secara modern



Gambar 1



Gambar 5



Gambar 2

Signage petunjuk dengan latar belakang pohon, hal ini harus dibenahi dalam masalah sudut pandangan dan posisi penempatan signage yang baik.



Gambar 6



Gambar 3

Signage lalu lintas pada 'detik' lampu merah yang tertutup dengan signage lainnya sehingga sulit dibaca oleh para pengendara.



Gambar 7



Gambar 4



Gambar 8

Berdasarkan gambar 5, 6, 7 dan 8 terdapat di bandara Soekarno Hatta yang memiliki signage dalam kondisi desain ‘tertinggal’ dibandingkan bandara internasional lainnya. Berdasarkan foto signage di Singapore sebagai berikut :



Gambar 9



Gambar 12



Gambar 13



Gambar 10



Gambar 14



Gambar 11



Gambar 15



Gambar 16



Gambar 20



Gambar 17



Gambar 21

Pembahasan masalah mempertimbangkan hasil observasi tersebut di atas, riset ini berfokus pada mencari standar desain papan nama jalan di Jakarta dengan variabel: cara penulisan, konten informasi, bentuk dan dimensi, penggunaan huruf dan penempatan.

Aspek-aspek yang meliputi:

Penelitian tentang kebutuhan informasi yang harus dituangkan dalam signage. Penelitian tentang system hirarkhi papan nama jalan yang mampu mewakili struktur organisasi jalan untuk lingkungan, kawasan dan kota di Jakarta. Penelitian tentang cara penulisan teks papan nama jalan Penelitian tentang bentuk dasar dan bentuk pengembangan untuk mewujudkan keteraturan papan nama jalan dan membangun identitas kota. Penelitian visual (visual research) tentang bentuk huruf, warna dan komposisinya agar dapat dipahami dalam jarak, kondisi pencahayaan dan gerak/kecepatan tertentu.

Fungsi Papan Nama dalam Sebuah Kawasan

Papan nama adalah salah satu signage (system tanda grafis) utama yang diperlukan untuk publik dalam mencari lokasi dan informasi-informasi lain yang terkait. Papan nama jalan adalah sebuah sistem, oleh karena itu harus dibangun secara hirarkhis agar mudah dicari, dibaca, dipahami dan diingat secara cepat dan komprehensif, menurut Calori (2007) dalam Signage and Wayfinding Design: A Complete Guide to Creating Environmental Graphic Design Systems. Fungsi



Gambar 18



Gambar 19

papan nama jalan menurut Poovaiah (2008) dalam Signage Systems, meliputi:

Fungsi guna (*usage*)

Sarana informasi nama jalan, Sarana petunjuk (*direction*). Sarana informasi yang terkait dengan nama jalan, misalnya: nomor jalan, kelas jalan, posisi jalan, kode pos. Sarana edukasi bagi anak-anak agar mengenal tokoh atau istilah yang dipakai sebagai nama jalan

Fungsi simbolik

Fungsi yang meliputi elemen estetik kota/kawasan dan elemen identitas kota yang dapat merepresentasikan branding dan ciri khas kota.

Sejarah Signage

Enseigne berasal dari bahasa Perancis yang menunjukkan koneksi penting dengan apa yang dikenal dalam bahasa Inggris sebagai bendera dan di Perancis spanduk tak jarang mengambil tempat tanda-tanda atau papan tanda dalam Abad Pertengahan. Tanda Namun, paling dikenal dalam bentuk dicat atau ukiran iklan untuk toko, penginapan, dll Mereka adalah salah satu metode yang digunakan berbagai simbol dari dahulu kala untuk publik meminta perhatian ke tempat yang mereka lihat.

Orang-orang Mesir kuno dan Roma diketahui menggunakan tanda-tanda. Di Roma kuno, papan biasanya terbuat dari batu atau terakota. dan Yunani diketahui telah menggunakan tanda-tanda, dan banyak contoh-contoh yang diawetkan Romawi, di antaranya yang diakui secara luas semak untuk menunjukkan sebuah kedai, dari yang diturunkan pepatah "anggur yang baik tidak memerlukan semak-semak. Dalam beberapa kasus, seperti semak, atau tiga bola dari pemilik rumah gadai, tanda-tanda tertentu menjadi identik dengan perdagangan tertentu dan beberapa di antaranya kemudian berkembang menjadi merek dagang. Tanda-tanda lain dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai asal-usul mereka. Dengan demikian, pada periode awal salib atau tanda lain yang bersifat religius digunakan untuk menarik orang Kristen, sedangkan tanda matahari atau bulan akan melayani tujuan yang sama untuk orang-orang kafir.

Di kota-kota besar di mana banyak mempraktekkan perdagangan yang sama, dan terutama, seperti yang sering terjadi, di mana berkumpul terutama di jalan yang sama, tanda-tanda sederhana dari sebuah tanda perdagangan tidak memberikan perbedaan yang cukup. Dengan demikian berbagai perangkat muncul, kadang-kadang pedagang menggunakan rebus pada namanya sendiri (misalnya dua ayam untuk nama Cox),

kadang-kadang ia mengadopsi sosok binatang atau benda lainnya, atau potret dari orang yang dikenal baik, yang dianggap mungkin untuk menarik perhatian. Tanda-tanda lain menggunakan hubungan umum dari dua benda heterogen, yang (selain dari yang mewakili rebus) yang dalam beberapa kasus hanya kombinasi aneh, tapi di lain muncul dari kesalahpahaman yang populer dari tanda itu sendiri (misalnya kombinasi kaki dan bintang mungkin berasal dari representasi dari lambang garter).

Sedangkan penggunaan tanda-tanda pada umumnya opsional, pemungut berada di pijakan yang berbeda dari pedagang lain dalam hal ini. Pada awal abad ke-14 ada hukum di Inggris memaksa mereka untuk menunjukkan tanda-tanda, untuk pada 1393 penuntutan cukai untuk tidak melakukannya adalah dicatat. Di Perancis dekret diarahkan untuk tujuan yang sama pada tahun 1567 dan 1577.

Karena obyek papan tanda adalah untuk menarik masyarakat, mereka seringkali karakter rumit. Tidak hanya tanda-tanda sendiri besar dan kadang-kadang bernilai seni yang besar (terutama di abad 16 dan 17, ketika mereka mencapai mode mereka yang terbesar), tetapi tulisan atau logam mendukung menonjol dari rumah-rumah di atas jalan, dari mana tanda-tanda itu terayun, seringkali rumit bekerja, dan contoh-contoh indah banyak mendukung besi tempa bertahan hidup baik di Inggris dan benua Eropa.

Tanda-tanda adalah fitur yang menonjol dari jalan-jalan di London pada periode ini. Tapi di sini dan di kota-kota besar lainnya mereka menjadi bahaya dan gangguan dalam cara yang sempit. Sudah pada 1669 urutan kerajaan telah diarahkan di Prancis terhadap ukuran berlebihan papan tanda dan proyeksi mereka terlalu jauh di atas jalan. Di Paris pada 1761 dan di London sekitar 1762-1773, hukum diperkenalkan yang secara bertahap terpaksa papan tanda untuk dihapus atau tetap flat dinding.

Untuk sebagian besar mereka hanya bertahan dalam hubungannya dengan penginapan, yang beberapa seniman terbesar saat dicat papan tanda, biasanya mewakili nama penginapan. Dengan penghapusan bertahap papan tanda, penomoran rumah mulai diperkenalkan pada awal abad 18 di London. Sudah dicoba di Paris pada awal 1512, dan telah menjadi hampir universal pada akhir abad ke-18, meskipun tidak diberlakukan sampai tahun 1805. Faktor penting lain adalah bahwa selama Abad Pertengahan persentase besar penduduk akan menjadi buta huruf dan gambar yang lebih berguna daripada kata-kata sebagai cara untuk mengidentifikasi sebuah rumah publik. Untuk alasan ini sering kali ada alasan untuk menulis nama pendirian di tanda dan penginapan dibuka tanpa nama resmi nama-tertulis yang sedang diturunkan kemudian dari ilustrasi di tanda rumah

publik. Dalam pengertian ini, sebuah pub tanda dapat dianggap sebagai contoh awal branding visual.

Selama abad ke-19, beberapa seniman khusus dalam lukisan papan, seperti Austria-Hongaria artis Demeter Laccataris . Sambil menunggu perkembangan, rumah-rumah yang dilakukan pada perdagangan di malam hari (misalnya kopi rumah , pelacuran , dll) memiliki perjanjian khusus berbagai lampu, dan ini masih bertahan sampai batas tertentu, seperti dalam kasus dokter apotik dan toko-toko kimia.

Saran dan pendapat

Signage selama ini selalu dikenal dan digunakan untuk mengidentifikasi, mengarahkan dan menginformasikan. Tapi saat ini muncul kebutuhan yang lebih luas dari pada sebelumnya bagi signage untuk mengidentifikasi sebuah area. Area-area tersebut dapat berupa situs proyek, bagian tertentu dari sebuah jalan yang akan berbelok menuju sebuah shoppin mall atau disebuah gedung perkantoran dimananya didalamnya terdapat beberapa kantor perusahaan. Saran pendapat saya dalam pengembangan pada signage di Jakarta adalah penggunaan tampilan teknologi digital dan

modernisasi. Penggunaan teknologi digital signage sekarang sedang dilihat sebagai jalan ke depan untuk perkembangan desain kota dan industri periklanan atau untuk alasan yang baik. Dengan tampilan digital signage sekarang memungkinkan untuk mengiklankan konten bisnis dengan cara dinamis yang merupakan keberangkatan lengkap dari karakteristik teknik statis poster dan tanda-tanda. signage teknologi digital yang menggunakan perangkat seperti plasma dan layar LCD dan dengan isi iklan.

Daftar Pustaka

- Kurianto, Adi. *Pengantar Tipografi*. Jakarta : Elex Media Komputindo. 2010.
- Follis, John. *Architectural Signing and Graphics*. London: The Architectural Press Ltd, 1979, hlm. 13.
- Indrojarwo, Baroto Tavip. *Design Study Of Standarization Of Street Name Signage For City Of Indonesia*. Surabaya : Jurusan Desain Produk Industri, FTSP ITS. 2010